



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 03 Juni 2024, Revised: 14 Juni 2024, Publish: 26 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Grandparenting Dalam Keluarga Etnik Batak Toba

Maimunah Br Harahap^{1*}, Yummy Jumiati Marsa²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maimunah0309203081@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yummyjumiati marsa@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: maimunah0309203081@uinsu.ac.id

Abstract: *Grandparenting is the parenting carried out by grandfather and grandmother (opung), grandparenting is still often happening in Toba Batak ethnic. So this study aims to describe in depth "grandparenting in Toba Batak ethnic family". This research uses a qualitative descriptive method with primary and secondary data sources. The findings of this study indicate that the grandparenting conducted by Toba Batak ethnic use the type of excused and democratic subsequent parenting was included in the involved type. Opung also instills cultural values and morals, cultural preservation and is a replacement for parents for pahoppu. In the findings of this study, it was concluded that grandparenting did not always have a negative impact on the parenting process.*

Keywords: *Grandparenting; Family; Toba Batak*

Abstrak: *Grandparenting merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (opung), grandparenting masih kerap terjadi pada etnik Batak Toba. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam "grandparenting dalam keluarga etnik Batak Toba". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa grandparenting yang dilakukan oleh etnik Batak Toba menggunakan jenis pola asuh permisif dan demokratis selanjutnya grandparenting ini termasuk dalam tipe involved. Opung juga menanamkan nilai dan moral, pelestarian budaya serta menjadi pengganti orang tua bagi pahoppu. Pada temuan penelitian ini disimpulkan bahwa grandparenting ini tidak selamanya berdampak negative dalam proses pengasuhan.*

Kata Kunci: *Grandparenting; Keluarga; Batak Toba*

PENDAHULUAN

Setiap anak pada umumnya diasuh oleh ibu dan ayah, pengasuhan yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada setiap anak. Penanaman nilai-nilai positif berupa moral, karakter, maupun spiritual yang dijadikan sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan. Pengasuhan yang diberikan orang tua sebagai bentuk mengasahi, menyayangi dan melindungi mulai dari bayi sampai tidak ada batas usia, bagi orang tua anak yang sudah dewasa tetapi dipandang sebagai anak kecil yang membutuhkan perhatian dari

orang tuanya. Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah, melainkan menjadi tantangan atau kehidupan baru yang akan dialami oleh setiap pasangan suami istri. Anak merupakan hal yang sangat diharapkan hadir dalam sebuah pernikahan.

Bagi orang tua anak adalah anugerah terbesar yang Allah berikan pada setiap keluarga. Kehadiran anak akan menjadi penerus generasi pada masa yang akan datang. Anak juga dianggap sebagai penyempurna kebahagiaan dalam setiap keluarga. Tingkah laku dan keceriaan anak melahirkan ketenangan bagi setiap orang tua. Selaras dengan firman Allah dalam QS al-Furqan:74 yaitu “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa, dalam ayat ini ditegaskan bahwa anak merupakan anugerah yang diberikan Allah Swt pada setiap keluarga.

Setiap orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya yang disebut sebagai pola asuh (*parenting style*). Pola asuh diwujudkan sebagai sifat yang konsisten atau tetap dari waktu ke waktu, bentuk perwujudan pola asuh yang diberikan orang tua akan berdampak pada anak baik mengarah pada hal positif maupun negatif, selama dalam pengasuhan pola asuh yang orang tua berikan akan menggambarkan sikap dan perilaku orang tua yang ditiru oleh anak (Setyo Prabowo et al., 2019). Orang tua harus mencerminkan sikap dan perilaku yang baik karena menjadi teladan bagi anaknya. Pola asuh ini mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Stimulus yang diberikan pada anak harus lebih diperhatikan guna mencapai perkembangan anak sesuai dengan tahapannya (Kusumawardani & Fauziah, 2020).

Parenting style yang diberikan orang tua dari agama dan suku manapun pasti mengajarkan anaknya nilai-nilai positif, termasuk pada keluarga Batak Toba. *Parenting style* dalam Keluarga Batak Toba dijadikan sebagai tuntunan dan pedoman dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Pengasuhan yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang tua suku Batak Toba menjadi warisan leluhur yang masih eksis sampai saat ini. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua suku Batak Toba merupakan cerminan nilai-nilai kebudayaan pada etnis mereka (Parinduri, 2020). *Parenting style* yang diterapkan etnis Batak Toba ini benar-benar diperhatikan dengan baik karena anak diyakini akan membawa nama keluarga.

Misi kebudayaan Batak Toba menganggap anak sebagai *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. *Hamoraon* artinya kekayaan, *hagabeon* berarti memiliki banyak keturunan dan *hasangapon* diartikan sebagai kehormatan. Filosofi ini diwujudkan dalam *anakkon hi do hamoraon di au* yang dimaknai sebagai anak adalah kebanggaan, kehormatan, dan harta yang paling berharga (Tobing, 2022). Orang tua suku Batak Toba akan melakukan berbagai upaya dalam melakukan pengasuhan. Keberadaan anak perempuan maupun laki-laki pada keluarga Batak Toba dianggap telah mencapai misi kebudayaan keluarga Batak, yaitu *hamoraon* dan *hasangapon*.

Pengasuhan yang diberikan orang tua tidak hanya pada pemenuhan materil namun juga moril. Fakta di lapangan pemberian dari segi materil saja dianggap cukup dalam memberikan pengasuhan pada anak hingga waktu orang tua lebih banyak dihabiskan untuk bekerja dibanding mengasuh anak (Dhiu & Fono, 2021). Merasakan pengasuhan dari ibu dan ayah adalah sebuah hak istimewa (*privillage*) yang tentunya diinginkan oleh semua anak. Namun sayangnya tidak semua anak merasakan pengasuhan dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti orang tua bercerai, merantau, meninggal dunia serta permintaan personal dari kakek nenek. Ketika hal ini terjadi orang tua memilih alternatif untuk mengalihkan pengasuhan anak pada kakek dan nenek.

Pengasuhan yang dilakukan kakek nenek disebut sebagai *granparenting*. *Grandparaenting* sendiri menurut Brook dalam Arismanto ialah pengasuhan bagi anak yang dilakukan oleh kakek nenek dalam upaya menggantikan tugas dan tanggung jawab orang tuanya. Dilihat dari sisi psikologis, perhatian yang diberikan kakek nenek cenderung lebih

besar dibandingkan orang tuanya (Eriyanti et al., 2019). *Grandparenting* merupakan peristiwa yang lazim terjadi di Indonesia serta sudah menjadi kebiasaan yang diturunkan nenek moyang dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Pagarwati & Rohman, 2020). *Grandparenting* ini cenderung lebih banyak dilakukan oleh nenek dibanding kakek.

Menurut Wati dan Rridayanti dalam Wahab et al., (2021), pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek mengarah pada jenis pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan pada cucunya. Cucu cenderung bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan tanpa adanya batasan atau pengawasan yang ketat. Saat cucu dianggap sudah melewati batas kebebasannya, kakek nenek juga bias menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini lebih menekankan cucu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan kakek nenek. Bagi orang tua *figure* kakek nenek adalah tokoh yang sangat menyayangi cucu-cucunya dan akan memberikan pengasuhan terbaik untuk mereka, kakek nenek dapat memberikan pengasuhan layaknya ayah dan ibu dan tidak membedakan antara pengasuhan cucu dengan anak, sehingga orang tua mempercayakan pengasuhan pada kakek nenek.

Studi pendahuluan peneliti yang dilakukan mengungkapkan bahwa fenomena pengalihan pengasuhan merupakan fakta sosial yang terjadi di desa Bp. Mandoge kabupaten Asahan khususnya pada masyarakat Batak Toba. *Grandparenting* dilakukan agar cucu mendapatkan pengasuhan yang layak meskipun bukan berasal dari kedua orang tuanya. Ketelatenan kakek dan nenek dalam mengurus cucu lebih dipercaya orang tua dibandingkan diasuh oleh orang lain. *Grandparenting* juga dapat membawa sisi positif khususnya pada aspek religi, seperti menanamkan nilai kepatuhan pada agama, budi pekerti serta menjadi pribadi yang lebih tangguh. Oleh karena itu *grandparenting* dianggap menjadi solusi bagi orang tua khususnya etnik Batak Toba dalam mengasuh anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini ialah “Dampak Pengasuhan Kakek Nenek” yang ditulis oleh Dhiu & Fono, (2021) menghasilkan temuan bahwa pengasuhan yang diberikan kakek nenek bersifat fleksibel, artinya kakek nenek memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan aktivitas yang dia inginkan, namun tetap dalam pengawasan agar hidup tetap teratur. Anak dalam pengasuhan kakek nenek (*grandparenting*) juga bisa hidup mandiri, dalam penelitian yang ditulis oleh Dhiu & Fono terlihat keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang dilakukan kakek nenek mengarah pada pemenuhan kebutuhan pokok anak saja. Penelitian yang dilakukan Dhiu & Fono untuk melihat bagaimana dampak yang dihasilkan anak dari pengasuhan yang diberikan kakek nenek. Penelitian relevan selanjutnya dengan judul “Peralihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek” yang di tulis oleh Zakaria, (2019), menemukan hasil bahwa pengalihan pengasuhan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti orang tua bercerai, orang tua bekerja, orang tua meninggal dunia dan lainnya. Penelitian terdahulu ini lebih cenderung melakukan pengalihan pengasuhan karena ayah ibu yang bekerja, jika dilihat dari orang tua yang bercerai cenderung melepas tanggung jawabnya terhadap anak, sehingga kakek nenek mengambil alih tanggung jawab tersebut.

Penelitian terdahulu menjadi penguat bahwa *grandparenting* dapat menjadi jalan alternatif bagi ayah ibu yang tidak memiliki waktu atau kesempatan dalam mengasuh anak. *Grandparenting* ini memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan pengasuhan pada anak (Majid, 2023). *Grandparenting* dalam keluarga etnik Batak Toba ini dianggap lebih baik dibandingkan mengalihkan pengasuhan anak pada orang lain. Selain dari mengasuh anak dalam keluarga etnik Batak Toba memiliki hal unik, yaitu mengenai misi budaya orang tua suku Batak Toba dalam pengasuhan yang tidak ditemukan pada suku-suku lain. Maka peneliti tertarik untuk mengulik penelitian mengenai *grandparenting* dalam keluarga etnik Batak Toba serta peran *grandparenting* pada keluarga Batak Toba dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “*Grandparenting* dalam Keluarga etnik Batak Toba” ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pendekatan kualitatif metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menceritakan fenomena sosial secara kompleks berdasarkan data yang diperoleh, dengan maksud menyajikan hasil temuan dalam bentuk artikel/jurnal (Lexy J. Moleong 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi (Sidiq & Choiri 2019). Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati bagaimana kakek nenek memberikan pengasuhan kepada cucu nya khususnya pada etnis Batak Toba serta ikut terlibat di dalam kesehariannya selanjutnya, dilakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu informan pangkal dalam penelitian ini adalah tokoh adat Batak Toba di Desa Bp. Mandoge yang mengetahui dan memahami konsep-konsep budaya, sedangkan informan kunci yakni, kakek nenek dan cucu yang masuk dalam kategori pelaku *grandparenting*, kemudian informan pendukung adalah masyarakat desa Bp. Mandoge yang melihat secara langsung fenomena *grandparenting* di Desa Bp. Mandoge. Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis data yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan (Sugiyono 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait fenomena *grandparenting*. Selanjutnya reduksi data dilakukan setelah mendapatkam data dilapangan, data tersebut akan dipilih dan dipilah kemudian data yang diperlukan akan disajikan kedalam hasil penelitian sedangkan data yang tidak diperlukan akan menjadi data residu atau data sampah. Langkah selanjutnya ialah penyajian data yang dilakukan setelah data yang diinginkan sudah didapat, kemudian data tersebut akan akan disajikan beserta analisis peneliti, langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh. Bila dilihat dari sumber datanya peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder yakni sumber data primer data yang didapat dengan terjun langsung ke lokasi melalui observasi dan wawancara, data yang didapat berupa informasi mengenai fenomena *grandparenting*, dokuemntasi secara langsung baik rekaman maupun foto, sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang didapat studi kepustakaan atau literature berupa dokumentasi yang dimiliki informan, struktur desa serta data mengenai jumlah penduduk di desa Bp. Mandoge (Hardani 2020). Langkah selanjutnya ialah melakukan keabsahan data melalui triangulasi data yaitu, triangulasi sumber yang dapat dibuktikan melalui hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang dioeroleh dari berbagai informan dengan sudut pandang yang berbeda, selanjutnya triangulasi teknik yang dapat dibuktikan melalui berbagai teknik yang digunakan saat mengumpulkan data, seperti observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi, terakhir triangulasi waktu yang dapat dibuktikan dari kapan waktu dilakukannya observasi, dalam hal ini peneliti melakukan observasi di waktu pagi dan sore atau menyesuaikan jadwal informan (Sidiq & Choiri 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Grandparenting dalam Keluarga Etnik Batak Toba

Komponen dalam keluarga etnik Batak Toba tidak hanya sebatas ayah, ibu, dan anak saja, namun kakek dan nenek (*opung*) juga merupakan bagian dari komponen yang ada di dalam keluarga. Anak dikenalkan dengan ajaran agama dan norma dimasyarakat juga dimulai dari keluarga (Zakaria, 2019). Keluarga disebut sebagai sentral pendidikan pertama dan utama dikarenakan tumbuh kembang manusia diawali dari keluarga. *Opung* yang menjadi bagian dari keluarga terdekat tentunya lebih diyakini orang tua untuk merawat cucunya. *Grandparenting* merupakan pengasuh inti utama yang memiliki tanggung jawab dalam mengambil alih tugas orang tua dalam mengasuh anak (Kholifa dan Misrah 2024). Adanya

ikatan darah menjadi penguat keyakinan orang tua bahwa *opung* akan merawat *pahoppunya* dengan hati yang tulus. Melihat besarnya kontribusi *opung* dalam tumbuh kembang *pahoppu* membuat orang tua merasa tenang mengalihkan pengasuhan anak pada *opung*.

Pengasuhan dalam keluarga etnik Batak Toba dikenal dengan pengasuhan yang keras dan menekankan pada aturan atau norma yang harus dipatuhi (Rahman 2020). Keras dan disiplin dalam hal ini dijadikan sebagai bekal agar anak menjadi pribadi yang mandiri. Pengasuhan dengan cara ini dipercaya oleh etnis Batak Toba mampu menjadikan anak lebih baik daripada orang tuanya. Orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya oleh karena itu, orang tua harus mencerminkan pribadi yang baik agar anak dapat menjadikan orang tua sebagai panutan. Keteladan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional, kognitif dan sosial anak.

Fenomena *grandparenting* merupakan hal yang lazim ditemukan dimasyarakat luas. *Grandparenting* ini cenderung terjadi pada masyarakat desa, diantaranya ialah masyarakat desa Bp. Mandoge kabupaten asahan. Masyarakat desa Bp. Mandoge memiliki beberapa etnik, yakni Jawa, Karo, Simalungun, Batak Toba dan lainnya. Menurut bapak HA selaku sekretaris desa Bp. Mandoge penduduk yang mendiami desa ini didominasi pada etnik Batak Toba, adapun data yang diperoleh disebut bahwa penduduk Desa Bp. Mandoge tersebar di 13 dusun yang terdiri dari 7599 jiwa, didominasi oleh masyarakat suku Batak Toba dengan presentase 52,69%, Jawa 34,38%, Karo 2,50%, Simalungun 7,88%, dan Lainnya 2,54%. Etnik Batak Toba merupakan rumpun yang paling dominan, selain jumlah yang paling banyak, etnik ini tetap mempertahankan tradisi nenek moyang (Siregar 2022). Nilai-nilai budaya yang diajarkan para orang tua masyarakat Batak Toba tercermin dari pola pengasuhan kepada anak-anaknya (Parinduri, 2020:262)

Grandparenting yang terjadi tidak sepenuhnya mendapat pengasuhan yang lengkap dari *opung doli* dan *opung boru*, hal ini biasanya disebabkan salah satu dari *opung* telah meninggal dunia. Maka dari itu pengasuhan didapatkan *pahoppu* berasal dari satu pihak saja (Rahmatullah dan Suyatno 2020). Data yang diperoleh dilapangan ditemukan 14 *pahoppu* hanya diasuh oleh *opung boru*, sedangkan 6 lainnya diasuh lengkap oleh keduanya. Perbedaan ini tidak membuat *pahoppu* yang hanya diasuh oleh satu pihak kekurangan baik dari segi moril maupun materil. Permasalahan tidak menjadi alasan *opung* untuk berhenti mengasuh *pahoppu*, *opung* akan berupaya agar *pahoppunya* tetap mendapatkan pemenuhan dari segi materil maupun moril, berusaha memenuhi kebutuhan agar *pahoppu* tidak merasa kekurangan dalam hal apapun.

Grandparenting yang terjadi tidak sepenuhnya mendapat pengasuhan yang lengkap dari *opung doli* dan *opung boru*, hal ini biasanya disebabkan salah satu dari *opung* telah meninggal dunia. Maka dari itu pengasuhan didapatkan *pahoppu* berasal dari satu pihak saja (Rahmatullah dan Suyatno 2020). Data yang diperoleh dilapangan ditemukan 14 *pahoppu* hanya diasuh oleh *opung boru*, sedangkan 6 lainnya diasuh lengkap oleh keduanya. Perbedaan ini tidak membuat *pahoppu* yang hanya diasuh oleh satu pihak kekurangan baik dari segi moril maupun materil. Permasalahan tidak menjadi alasan *opung* untuk berhenti mengasuh *pahoppu*, *opung* akan berupaya agar *pahoppunya* tetap mendapatkan pemenuhan dari segi materil maupun moril, berusaha memenuhi kebutuhan agar *pahoppu* tidak merasa kekurangan dalam hal apapun.

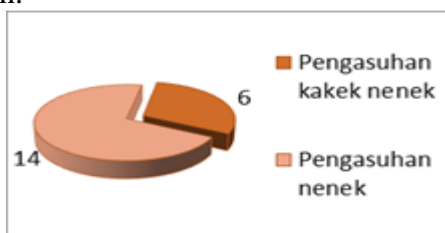


Diagram 1. Diagram Grandparenting

Pengasuhan yang diberikan *opung* berbeda dengan pengasuhan yang diberikan orang tua. Pengasuhan yang diberikan *opung* biasanya lebih fleksibel dan menyesuaikan, sedangkan orang tua memberikan pengasuhan yang lebih keras dan disiplin pada anak. *Opung* merupakan pengayom yang pastinya akan ikut serta dalam mengasuh *pahoppu*. *Opung* akan menggantikan peran orang tua dalam mengasuh serta memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan yang awalnya menjadi tanggung jawab orang tua akan berpindah menjadi tanggung jawab *opung*. Pada etnik Batak Toba *opung* merupakan garis pertama pengganti orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak (Kholifa dan Misrah 2024).

Opung memiliki tanggungjawab yang sama seperti orang tua saat mengasuh *pahoppu*, *pahoppu* akan sangat bergantung pada *opung* sebagai pengganti orang tua mereka. Sama seperti saat tinggal dengan orang tua, *opung* juga memiliki aturan dan kesepakatan yang harus dipatuhi oleh *pahoppu*. Ketika *pahoppu* melakukan kesalahan *opung* biasanya hanya memberikan teguran dan nasihat agar *pahoppu* dapat bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Mukminah dan Hasanah 2022). Aturan dan kesepakatan yang diberikan *opung* bukanlah yang bersifat keras atau kasar, namun lebih memberikan teguran agar *pahoppu* bisa lebih disiplin. Penerapan aturan yang diberikan *opung* dilakukan sejak *pahoppu* masih kanak-kanak, namun nasihat dan teguran ini kurang memberikan efek jera bagi *pahoppu* hingga kejadian masih sering terulang.

Besarnya kasih sayang *opung* membuat *pahoppu* memiliki sikap yang manja karena *opung* kerap memenuhi keinginan *pahoppu*, hal ini terjadi saat *pahoppu* masih dalam usia dini. Ketika *pahoppu* beranjak dewasa sikap manjanya masih tetap ada namun, disertai pribadi yang lebih mandiri. Sikap manja pada *pahoppu* ini dapat menimbulkan sisi negatif, misalnya saat di rumah *pahoppu* berpura-pura tidak mendengar saat dipanggil, melawan *opung*, menunda pekerjaan bahkan berbohong. Namun hal ini tidak dilakukan *pahoppu* secara terus-menerus, hanya saat *pahoppu* merasa lelah, emosi atau bahkan sedang kesal. Sikap manja yang ada pada diri *pahoppu* bukan berarti membuat dirinya bertingkah sesukanya, gaya pengasuhan *opung* terhadap *pahoppu* merupakan pengasuhan yang penuh kasih sayang, responsive, empati dan hangat, *opung* cenderung menghindari paksaan dan intimidasi terhadap *pahoppu* guna tercapainya keberhasilan dalam membentuk karakter serta kepribadian *pahoppu* yang sehat dan positif (Rahmatullah et al. 2023).

Bahkan lebih sayang orang sama pahoppunya, artinya kalau ke pahoppu itu jarang orang marah (Wawancara Bapak SS, 10 Maret 2024 di siang hari).

Lebih manja dia karena opungnya yang mengasuh, kalau orang tua kan masih merepet, kalau opungkan berlebih sayangnya sama pahoppunya (Kutipan wawancara Ibu DM, 10 Maret 2024 di pagi hari)

Pengasuhan *opung* tidak lepas dari adanya dampak negative, adapun dampak negative yang timbul dari pengasuhan *opung* yakni; 1) Adanya kesenjangan pengetahuan, terlihat jelas dari perbedaan umur antara *opung* dengan *pahoppu*. Pengetahuan *opung* yang masih tradisional kurang cocok dengan zaman yang semakin modern. Contohnya kurangnya pemahaman *opung* tentang *gadget* sehingga *opung* kurang maksimal dalam memberikan pengawasan saat *pahoppu* banyak menghabiskan waktu bermain *gadget*. 2) Menjadi pribadi yang lebih tertutup, intensitas pertemuan *opung* dan *pahoppu* membuat kedekatannya dengan *pahoppu* begitu dekat, namun ini tidak bisa menjadi ukuran untuk *pahoppu* menjadi pribadi yang terbuka, yang demikian ini dilakukan karena *pahoppu* tidak ingin membebani *opung* dengan masalah yang ia hadapi. 3) Renggangnya hubungan orang tua dengan anak, anak yang dibesarkan dengan *opung* dan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua

cenderung mempunyai hubungan yang renggang dengan orang tuanya, hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi dan kurangnya intensitas pertemuan antara orang tua dengan anak.

Ya begitulah gak dekat-dekat kali cuman kalau pas lewat sini ayanya ya singgah nengok orang ini sama dikasi uang jajan. (Kutipan Wawancara Opung HBN, 14 Oktober 2024 di sore hari)

Apapun masalah dia selalu diam, enggak terbuka, makanya kadang opung marah. (Kutipan Wawancara Ibu DM, 10 Maret 2024 di pagi hari)

Pahoppu saat masih kanak-kanak harus selalu diarahkan untuk mengerjakan sesuatu, seperti menyapu rumah dan halaman, mencuci piring, memasak, makan dan lainnya. Pada masa remaja *pahoppu* sudah memiliki inisiatif sendiri untuk mengerjakan hal-hal yang dulunya harus diarahkan terlebih dahulu. Arahan pada masa kanak-kanak ini akan membentuk pribadi yang lebih mandiri pada masa remaja dan dewasa. Berdasarkan observasi sesuai dengan prinsip keluarga etnik Batak Toba sejak dini anak dididik agar bisa mengerjakan sesuatu terutama pekerjaan rumah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar *pahoppu* menjadi pribadi pekerja keras.

Setelah dilakukannya penelitian, terdapat perbedaan pengasuhan yang dilakukan oleh *opung* pada *pahoppu* laki-laki dan perempuan. *Pahoppu* laki-laki cenderung lebih diperhatikan oleh *opung* dibandingkan dengan *pahoppu* perempuan. Hal ini dilakukan dengan alasan adanya ketakutan yang dirasakan *opung* jika *pahoppu* laki-lakinya menjadi pribadi yang kasar atau arogan jika diasuh dengan keras. *Pahoppu* perempuan cenderung lebih mudah diarahkan dibandingkan dengan *pahoppu* laki-laki, itulah sebabnya *opung* cenderung lebih perhatian pada *pahoppu* laki-laki. Namun perbedaan ini tidak menjadikan pembeda kasih sayang yang diberikan *opung* pada *pahoppu* laki-laki dan perempuan.

Santrock dalam Nufus & Adu, (2020) mengemukakan pola asuh terbagi menjadi tiga jenis yaitu: a). Otoriter, pada pola asuh ini ayah ibu selaku orang tua menekankan pembatasan pada anak, seperti memberikan hukuman, memaksa serta mempunyai kendali penuh atas apa yang orangtua inginkan, dan kurangnya komunikasi langsung dengan anak. Anak tidak didukung untuk mengambil keputusan secara personal, tanpa memberikan pemahaman pada anak, akibatnya anak kehilangan pengendalian diri hingga terkadang bersikap agresif. Orang tua bersikap mengekang anak, seperti halnya tidak diperbolehkan bermain di luar rumah. Jenis *parenting* ini menyebabkan anak tidak mudah beradaptasi, takut berkata jujur, hal ini dilakukan anak sebagai bentuk perlindungan diri. b). Permisif, Jenis pola asuh ini terbagi dua yakni *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*.

Pola asuh *neglectful* merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan melepas tanggung jawab dan tidak ingin terlibat dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh seperti ini menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup, namun pola asuh pada jenis ini tidak ditemukan pada pengasuhan *opung* yang diteliti. Sedangkan pola asuh *indulgent* ialah orang tua ikut terlibat dalam tumbuh kembang anak, orang tua cenderung membebaskan anak dan menuruti seluruh kemauan anak hingga berdampak lemahnya kompetensi sosial anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi sulit diatur, cenderung manja, dan sulit mengendalikan emosi. c). Demokratis, Penerapan pola asuh ini akan mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri, namun orang tua tetap memberikan pengawasan pada anak.

Orang tua bersikap terbuka pada anak sehingga anak merasakan kenyamanan saat bersama dengan orang tua. Komunikasi yang terjalin antara *opung* dan *pahoppu* pada pola asuh demokratis ini berjalan baik. Jenis pola asuh ini dapat meningkatkan kemandirian anak, kontrol diri yang baik, kreatif dan mudah beradaptasi. Jenis pola asuh ini merupakan jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan *opung* dalam mengasuh *pahoppu*. Penerapan pola

asuh demokratis ini memberikan kebebasan sekaligus pengawasan *opung* pada *pahoppu* agar dapat berkembang sebaik mungkin.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pola asuh yang diberikan *opung* bersifat permisif dan demokratis. Pola asuh permisif terbagi dua yakni *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. *Neglectful* memberikan kebebasan yang sifatnya mengabaikan akan berakibat pada pribadi *pahoppu* yang tertutup. *Indulgent* memberikan kebebasan yang sifatnya menuruti kemauan/permintaan *pahoppu* dapat mengakibatkan munculnya sikap manja. Sedangkan pola asuh demokratis terlihat dari sejak dini *opung* membiasakan *pahoppu* untuk membantu pekerjaan-pekerjaan ringan yang bisa dilakukan, seperti membersihkan rumah, mencuci piring dan lainnya, hal ini dilakukan dalam pengawasan dan kontrol *opung*.

Cherlin & Furstenberg dalam Tandiallo et al., (2022) mengungkapkan *grandparenting* dibagi menjadi tiga jenis, ialah; 1). Tipe *remote*, tipe ini kakek nenek tidak sepenuhnya ikut serta dalam pengasuhan dan hanya memiliki tanggung jawab yang rendah. Pengasuhan pada tipe ini hanya dilakukan ketika kakek nenek bertemu dengan cucunya, sehingga terjadinya jarak emosional antara kakek nenek dengan cucu. 2) Tipe *companionate*, dengan tipe ini biasanya terjadi karena dekatnya jarak rumah kakek nenek dengan cucu, sehingga pertemuan sering terjadi namun hanya melakukan kegiatan bermain, makan dan liburan bersama yang sifatnya menyenangkan. *Opung* dalam pengasuhan ini memiliki tanggungjawab yang sedang, karena tumbuh kembang anak masih dalam tanggung jawab penuh orang tuanya. 3) Tipe *involved*, biasanya terjadi karena kakek nenek menghuni rumah yang sama dengan cucu, sehingga intensitas pertemuannya tinggi, tipe ini kakek nenek memiliki tanggungjawab tinggi pada masa perkembangan cucu

Fenomena *grandparenting* yang terjadi di Desa Bp. Mandoge ini tergolong pada tipe *involved*. Tipe ini *opung* tinggal di rumah yang sama dengan *pahoppu* tanpa adanya orang tua biologis. Sehingga *opung* memiliki tanggungjawab penuh atas masa perkembangan *pahoppu*. Tipe ini dibuktikan dengan pemenuhan seluruh kebutuhan *pahoppu* yang dipenuhi oleh *opung*. Pengasuhan tipe ini menjadikan *opung* berperan layaknya orang tua biologis anak itu sendiri.

Peran *Opung* dalam Keluarga Etnik Batak Toba

Peran Sebagai Agen Sosialisasi Nilai dan Norma

Peran *opung* sebagai agen dalam menanamkan nilai karakter yakni sebagai berikut; 1) anak menjadi pribadi yang mandiri, ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan *pahoppu* tidak bergantung pada *opung*, karena *pahoppu* menyadari bahwa *opung* tidak bisa selalu mendampingi seluruh aktivitas yang dilakukan. Misalnya mengerjakan tugas rumah, mampu mengontrol tingkah laku, serta memiliki inisiatif yang tinggi untuk membantu pekerjaan rumah. 2) Berani, pengasuhan yang diberikan khususnya pada keluarga Batak Toba membentuk kepribadian anak menjadi sosok yang pemberani. Sejak kecil anak sudah dibekali tekad untuk berani memulai sesuatu lebih dulu, orang Batak Toba ini menyisipkan jiwa kepemimpinan pada setiap individu. 3) Disiplin, sikap yang harus diajarkan pada setiap anak, hal ini juga dilakukan oleh *opung* agar *pahoppu* memiliki sikap disiplin yang diterapkan melalui kebiasaan, seperti pulang tepat waktu, beribadah, belajar dan lainnya.

Selanjutnya 4) Bertanggungjawab, sikap tanggungjawab yang dibekali *opung*, seperti mengakui kesalahan, meminta maaf, mengerjakan tugas dan menepati janji. 5) Percaya diri, yang tidak kalah penting ialah percaya diri hal ini, *opung* terapkan dengan memberikan kesempatan pada *pahoppu* untuk mengutarakan perasaannya, dengan cara ini *pahoppu* merasa bahwa ia juga memiliki kesempatan dan berani untuk mengutarakan pendapatnya di khalayak umum, mampu bersosialisasi dengan baik serta mampu menyalurkan minat bakat yang dimiliki. 6) Kerja keras, *pahoppu* juga memiliki hasrat yang tinggi untuk belajar,

beprestasi dan bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketika *pahoppu* sudah dewasa memiliki keinginan untuk membalas kebaikan *opung* dengan cara bekerja keras. *Opung* mengajarkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan menjadi bekal *pahoppu* dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini diharapkan agar *pahoppu* tetap berada pada ranah yang positif.

Opung tidak pernah membatasi apapun aktivitas yang diinginkan *pahoppu* selagi masih dalam ranah yang positif. *Opung* terus berupaya memberikan yang terbaik pada *pahoppunya*. Pada gambar 1 terlihat *pahoppu* sedang mengikuti lomba festival anak saleh dan mendapatkan penghargaan. Anak yang berada dalam pengasuhan *opung* tidak bisa dipandang sebelah mata, walaupun mereka tidak diasuh oleh orang tuanya namun mereka tetap mendapatkan dukungan dari *opung* layaknya orang tua. 7) Anak-anak yang berada dalam pengasuhan *opung* juga memiliki Minat bakat juga berprestasi yang baik dan menekuni pada bidang tertentu.

Selaku pengganti orang tua opung mendukung apa saja yang mau dia kerjakan selagi dalam ranah yang positif seperti sekarang mengikuti drumband, tahfidz dan ekstrakuriker lain (Kutipan Wawancara Ibu S, 14 Oktober 2023 di pagi hari).



Gambar 1. Pahoppu Mengikuti Lomba Festival Anak Saleh

Opung juga berperan sebagai pembimbing religius *pahoppu*. Pendidikan religius adalah pendidikan yang berkaitan dengan iman ketakwaan terhadap Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya, hubungan antar sesama manusia serta lingkungan. Terlihat saat observasi peneliti melihat *pahoppu* mengantarkan *opungnya* ke gereja dan ikut serta beribadah di gereja. Bagi umat yang beragama muslim, *opung* juga mengajarkan mengenai kedisiplinan tentang shalat lima waktu dan mengaji. Nilai-nilai religius ini penting diajarkan agar manusia memahami dan menghargai kehidupan yang diberikan Tuhan, juga melahirkan ketenangan lahir dan batin bagi para penganutnya.

Cara mengajarkan agama ya bertahaplah pelan-pelan dari rumah, dari guru biar punya akhlak yang bagus (Kutipan Wawancara Opung HBN, 14 Oktober 2023 di sore hari)

Nilai religius yang diajarkan *opung* tidak hanya bisa dilihat dari aspek keagamaan saja, hal ini bisa dilihat dari sikap serta moral yang *pahoppu* implementasikan dalam keseharian. Contohnya menghormati antar umat beragama, seperti yang telah diketahui terdapat keberagaman agama di desa Bp. Mandoge hal ini tidak membuat *pahoppu* memilih lingkup pertemanan berdasarkan agama yang dianutnya saja. Tidak hanya sikap saling menghormati, sikap jujur dan pekerja keras juga termasuk ke dalam nilai religius. Nilai-nilai religius ini diajarkan *opung* untuk memupuk keyakinan, kepercayaan dan moral guna mendorong

pahoppu menjadi manusia memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya.

Sejak kecil *opung* telah mensosialisasikan pada *pahoppu* untuk memiliki karakter yang baik. Biasanya *opung* mengajarkan hal-hal kecil yang bernilai besar dalam keseharian. Hal ini dilihat dari perilaku yang ditunjukkan *pahoppu* seperti tutur kata yang sopan, menundukkan badan saat melewati orang, bersalaman, tidak tertawa terbahak-bahak, mengucapkan salam saat keluar masuk rumah dan lainnya. Meskipun *opung* bukan seorang ahli dalam mengajarkan nilai dan norma namun *opung* tetap berusaha untuk membimbing *pahoppu*. Berdasarkan hasil penelitian *opung* dinilai mampu menjalankan perannya sebagai agen dalam menanamkan nilai dan norma pada *pahoppu*.

Peran Sebagai Agen Pelestarian Nilai Budaya Etnik Batak Toba

Opung dalam keluarga etnik Batak Toba menjadi agen dalam melestarikan nilai budaya, diantaranya *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* artinya tungku berkaki tiga yang mewakili tiga pihak dalam pernikahan secara adat. Tiga pihak yang terkandung dalam *dalihan na tolu* yakni *somba marhula-hula*, *elek marboru* dan *manat mardongan tubuh*. *Somba marhula-hula* yang berarti hormat pada marga dari pihak istri, *elek marboru* yang berarti bersikap lemah lembut terhadap anak perempuan dan *manat mardongan tubuh* artinya hormat sesama marga.

Hula-hula adalah adik atau abang dari pengantin perempuan atau kerap disebut dengan *tulang*. *Boru* adalah adik atau kakak perempuan dari pengantin laki-laki. *Dongan sabutuha* adalah sekelompok garis yang satu keturunan. Tungku berkaki tiga ini sudah dibekali oleh orang tua atau *opung* pada anaknya untuk menciptakan sikap saling menghargai terutama sesama etnik. Kedudukan tertinggi dari tungku berkaki tiga ini ialah *hula-hula*, disebut demikian karena *hula-hula* merupakan pembawa garis keturunan/marga. Hal tersebut tidak membuat hanya *hula-hula* yang harus dihormati, namun ketiganya juga harus dihormati dengan seimbang.

Aaa... kalau kita orang Batak itu pasti dikenalkan ini tulang, ini amangboru, pak tua (Kutipan Wawancara Ibu TS, 23 Januari 2024 di pagi hari)

Kekerabatan secara umum termasuk di dalamnya ayah, ibu, anak, *opung doli*, *opung boru* beserta keluarga dari pihak ayah dan ibu. Sistem kekerabatan masyarakat etnik Batak Toba di desa Bp. Mandoge tidak hanya didasarkan pada asas pernikahan saja. Namun lebih dari kekerabatan yang terikat dengan hubungan darah. Sesuai dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang memandang kekerabatan secara luas yakni ikatan darah, ikatan pernikahan dan ikatan marga. Kekerabatan inilah yang menjadi jalur penguat solidaritas dalam etnik Batak Toba

Opung sebagai orang tua pengganti memiliki peran untuk mengajarkan *dalihan na tolu* pada *pahoppu*, hal ini dimaksudkan agar *pahoppu* dapat menjalin kekerabatan dengan baik. Ajaran yang terkandung dalam *dalihan na tolu* ini mencakup nilai sosial budaya, permasalahan mengenai kemerosotan nilai, serta upaya yang harus dilakukan guna mempertahankan falsafah ini (Resdati 2022). *Dalihan na tolu* juga merupakan pedoman atau tatanan yang mengatur kekerabatan serta hukum adat etnik Batak Toba. *Dalihan na tolu* menjadi bagian dari nilai-nilai kebersamaan seperti halnya dalam keberlangsungan upacara adat. Tentunya pihak-pihak yang tergolong dalam *dalihan na tolu* akan bekerjasama untuk melancarkan kegiatan tersebut. *Dalihan na tolu* ini harus dijalankan dengan seimbang, karena jika salah satu tidak berdiri kokoh maka sistem kekerabatan tidak akan melekat pada diri setiap individu.

Pahoppu yang berada dalam pengasuhan *opung* sejak kecil sudah diperkenalkan yang namanya *dalihan na tolu*. *Opung* dalam menyampaikan *dalihan na tolu* kepada *pahoppu*

tidak secara monoton, namun *opung* terus menyampaikan isi-isi nilai yang terkandung di dalam *dalihan na tolu* secara bertahap. Tanpa disadari yang *opung* sampaikan memiliki banyak makna dalam kehidupan sehari-hari. *Dalihan na tolu* ini *opung* sampaikan dengan tujuan kelak *pahoppu* bisa mencerminkan nilai-nilai yang baik di masyarakat juga dapat memperkuat hubungan silaturahmi antara satu dengan yang lain. Selanjutnya dalam *dalihan na tolu* tercermin sikap saling melindungi, menghargai, menyayangi, kedamaian dan mengayomi baik yang terikat darah maupun dari pihak luar.

Opung sebagai orang tua yang masih menggunakan pola-pola lama tentunya memberikan arahan berdasarkan apa yang ia rasakan dulu. Peneliti melihat adanya perbedaan orang tua dan *opung* dalam memperkenalkan budaya pada anak. Anak yang diasuh oleh orang tua biologisnya cenderung tidak begitu memahami konsep-konsep budaya dan terlihat acuh karena orang tua minim memberikan pengetahuan mengenai budaya. Sedangkan *pahoppu* yang berada dalam pengasuhan *opung* lebih memahami konsep-konsep budaya etnik Batak Toba. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan zaman antara orang tua dengan *opung*, hingga menyebabkan pengasuhan *opung* lebih menekankan pada budaya etnik Batak Toba.

3H yang menjadi arah dalam kehidupan keluarga etnik Batak Toba. *Hagabeon* (memiliki keturunan) ini menjadi prinsip bagi keluarga etnik Batak Toba untuk memiliki keturunan yang banyak. Semakin banyak keturunan maka semakin besar pula nama keluarga tersebut. *Hamoraon* (kekayaan) kekayaan dalam hal ini ialah *mamora* dalam kehidupan, *mamora* diharta serta *mamora* di keturunan, sedangkan *hasangapon* artinya kehormatan dan kemuliaan. Maka hal ini disandingkan dengan *anakkon hi do hamoraon di au* yang artinya anakku adalah kebahagiaan serta kehormatan bagiku (Baduri & Prihati 2021). Jika perwujudan itu telah sampai pada *pahoppu* maka terciptalah *pahoppuki do hamoraon di au*, kehadiran *pahoppu* dalam sebuah keluarga etnik Batak Toba akan membuat nama keluarga tersebut menjadi lebih terhormat terutama *opung*.

Hamoraon, hagabeon dan hasangapon itu orang yang sudah betuah, itu sudah dibilang orang yang berharga (Kutipan Wawancara Bapak SS, 10 Maret 2024 di siang hari).

Keluarga etnik Batak Toba menggariskan dirinya pada tiga hal, pertama, *marpahoppu*, *marnini*, dan *marnono*. *Marpahoppu* artinya memiliki cucu, *marnini* diartikan sebagai cucu yang lahir dari pihak laki-laki dan *marnono* sebaliknya dari pihak perempuan. Semakin banyak anak dan *pahoppu* yang lahir dalam suatu keluarga membuat nama *opung* semakin besar. Sesuai dengan filosofi orang Batak bahwa ketika ia lahir membawa nama dan ketika ia meninggalpun membawa nama. Nama yang dimaksud dalam hal ini ketika lahir ia dibekali nama asli yang diberikan orang tuanya, kemudian saat memiliki anak akan dipanggil dengan menyandang nama anak, sedangkan ketika ia sudah memiliki *pahoppu* maka nama tersebut berubah menyandang nama *pahoppu*. Nama *pahoppu* dari anak laki-laki inilah yang akan ia bawa sampai ia tiada namun, nama *pahoppu* lainnya juga diumumkan pada saat diadakannya upacara kematian dan ditulis di batu nisan. Hal ini sebagai bukti penghormatan bahwa *opung* telah mencapai misi kebudayaan dalam keluarga etnik Batak Toba.

Kalau namanya cucu pertama dari anak laki-laki itu biasanya dibuat agak meriah namanya cucu panggoaran, eee.... makanya dalam adat batak ada gelar untuk opung, opung anu, opung a, opung b, karena kalau dia sudah bercucu tidak lagi dipanggil amani a, amani b. jadi dalam suku batak cucu pertama anak laki-laki itu adalah eee sebagai panggilan atau jabatan dalam pengganti nama opung tersebut. Kemudian dalam acara kematian dalam suku batak itu cucu anak laki-laki cucu panggoaran itu biasanya ada mendapat kalau kita katakan bukan warisan tapi ingot-ingot (ingatan)

kepada cucunya bahwa dia merupakan cucu pertama dari anak laki-laki atau cucu panggoaran (Kutipan Wawancara Bapak MS, 26 Februari 2024 di siang hari).

Tidak hanya orang tua saja yang menginginkan *Hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon* tetapi *opung* juga mengharapkan 3H tersebut. Memiliki banyak keturunan dan berumur panjang adalah harapan terbesar *opung* agar ia bisa melihat anak dan *pahoppunya* lebih lama. *Opung* juga mengharapkan *hamoraon* yakni kekayaan, terlihat walaupun sudah sangat tua *opung* tetap bekerja ke ladang untuk mencari harta dalam bentuk materil. *Opung* adalah sosok yang kerap memenuhi keinginan *pahoppunya*, maka tidak heran ketika *opung* masih gigih mencari uang sasarannya untuk membahagian *pahoppunya*, membahagiakan anak juga menikmati hari tua. Orang tua dalam etnik Batak Toba dikenal dengan orang tua yang pekerja keras.

Hasangapon (kehormatan, kemuliaan) yang berperan penting juga dalam mengangkat nama sebuah keluarga. Pada zaman yang modern ini jabatan, kedudukan dan pangkat menjadi simbol kehormatan bagi orang tua begitupun *opung* dalam etnik Batak Toba. *Opung* memiliki visi misi yang besar dalam mewujudkan *hasangapon*, walaupun dirinya bukan dari orang yang berpendidikan tetapi *opung* selalu mengusahakan pendidikan terbaik untuk *pahoppunya*. *Pahoppu* inilah nanti yang akan membawa nama *opung* menjadi berharga. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peran *opung* dalam menamkan nilai-nilai sosial budaya diwujudkan melalui falsafah 3H, yang diharapkan akan diaplikasikan *pahoppu* dalam kehidupan.

Berdasarkan peran *opung* sebagai agen pelestarian nilai budaya etnik Batak Toba, biasanya dilakukan dengan menceritakan kisah atau pengalaman masa lalu *opung*, mengenai adat, budaya dan partuturan keluarga. Kisah yang diceritakan *opung* ini akan melekat pada *pahoppu* hingga dewasa dan dapat menjadi motivasi. *Opung* dalam mewariskan budaya etnik Batak Toba bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan serta silsilah keluarga agar *pahoppu* dapat memahami dan menghargai *partuturan* sebagai konsep etnik Batak Toba. *Pahoppu* yang sering mendengarkan dan meresapi kisah yang diceritakan *opung* cenderung tumbuh menjadi anak yang teguh dan mampu menghadapi tantangan hidup yang terinspirasi dari pengalaman *opung*. Hal ini dilakukan *Opung* agar menjadikan ini sebagai harapan agar *pahoppu* dapat menjalani kehidupan sesuai dengan adat dan budaya etnik Batak Toba dalam meraih kehidupan yang lebih baik.

Sebagai Peran Pengganti Orang tua Fungsi Afeksi (Kasih Sayang)

Pahoppu yang dirawat dari kecil mendapatkan kasih sayang yang besar dari *opung* karena *pahoppu* dianggap seperti anak yang dilahirkannya sendiri. Kasih sayang ini diberikan *opung* pada *pahoppu* tanpa mengenal batas usia. Tergambar dari *opung* merayakan hari-hari spesial *pahoppu*, seperti merayakan ulang tahun bahkan saat *pahoppu* sudah dewasa *opung* juga bertanggungjawab untuk menikahkan *pahoppu*. *Opung* menunjukkan bahwa dirinya mampu memenuhi peran orang tua dalam mengasuh *pahoppu*. Hal ini dilakukan *opung* agar *pahoppu* tidak merasa kehilangan peran yang harusnya diberikan orang tuanya.



Gambar 2. Perayaan Ulang Tahun Pahoppu

Perayaan ulang tahun yang dilakukan *opung* bertujuan untuk memberikan kenangan baik pada *pahoppu*. Perayaan ini mengingatkan *pahoppu* bahwa pada hari itu ia lahir dan bertambahnya usia. Terdapat harapan dan doa-doa yang dipanjatkan dalam perayaan ulang tahun, *opung* berharap *pahoppu* dapat menjadi pribadi yang positif dan bermanfaat dikemudian hari. *Opung doli* dan *opung boru* menyampaikan doa serta harapan untuk *pahoppu* kedepannya seperti, sehat dan panjang umur, murah rezeki, tercapai cita-cita dan hormat kepada orang tua. Perayaan secara sederhana yang diberikan *opung* dilakukan agar *pahoppu* merasakan juga apa yang dirasakan anak dengan pengasuhan orang tua.



Gambar 3. Pernikahan Pahoppu

Perayaan pernikahan *pahoppu* pada Gambar 3 menunjukkan bahwa *opung* bertanggungjawab dan ikut serta dalam memberikan pengasuhan pada *pahoppu* sejak ia kecil sampai ke jenjang pernikahan. Terlihat *opung* sedang menyuapi *pahoppu* dengan isian bale. Bale ini berasal dari tradisi melayu yang juga digunakan pada masyarakat Batak Toba di wilayah pesisir. Terjadinya percampuran suku Batak Toba yang bermigrasi dari pegunungan tobasa ke pesisir asahan (Ritonga 2023), membuat identitas melayu masih tersisa dan terserap pada etnik Batak Toba di pesisir asahan. Suku Batak Toba yang sering menggunakan bale umumnya yang beragama muslim.

Ya dari kecil disuapi, uda besar juga disuapilah untuk mengambil semangatmu biar bagus-bagus berumah tangga (Kutipan Wawancara Ibu TS, 26 Maret 2024 di pagi hari).

Berdasarkan kutipan wawancara ini dapat dimaknai bahwa *pahoppu* sejak kecil telah diasuh oleh *opung* hingga ia dewasa. Menyuaikan *pahoppu* dipernikahkannya sebagai tanda bahwa ia sejak kecil telah dipenuhi kebutuhannya hingga ia menikah. Suapan yang diberikan *opung* memiliki makna simbolik berdasarkan isian dari bale itu sendiri. Isian bale terdapat

ketan dengan tekstur yang lengket artinya melekat tidak terpisahkan saling menyayangi sampai maut memisahkan, terdapat bunga-bunga melambangkan pepohonan berakar kebawah dan berbuah kesamping artinya memperoleh keturunan dan berkembanglah pengantin sampai pada keturunannya, selanjutnya ayam maupun daging rendang yang memiliki rasa asin manis gurih artinya di dalam kehidupan kelak akan menghadapi susah maupun senang secara bersama. Hal ini diungkapkan langsung oleh *raja parhata* (orang yang dituakan) saat prosesi pernikahan *pahoppu* berlangsung.

Selanjutnya dalam pernikahan *pahoppu* pada gambar 3 terdapat ulos yang dipakai melambangkan kasih dan sayang dari kedua belah pihak dengan harapan mempelai wanita dapat dianggap menjadi anak sendiri. ulos juga menjadi lambang persatuan, keberkahan serta kasih sayang sesuai dengan pepatah Batak Toba yang berbunyi “*ijuk pangihot ni pegang, ulos pangihot ni holong*” yang artinya jika *ijuk* merupakan pengikat pelepah dalam batang maka ulos merupakan pengikat kasih antar manusia (Sianturi dan Yunus 2023). *Opung* adalah pengganti orang tua yang berhak memberikan ulos kepada *pahoppu*. Terdapat pihak-pihak tertentu yang berhak memberikan ulos kepada pengantin perempuan seperti *tulang* dari pengantin perempuan juga seluruh *tulang* mulai dari atas sampai ke bawah diantaranya *bona niari*, *bona tulang*, *tulang rorobot*, *tulang mangihut* dan lainnya. Penyampaian ulos ini diiringi dengan doa dan harapan yang disampaikan oleh *opung*, *tulang* serta seluruh pihak yang menjadi bagian dari *dalihan na tolu*.

lasma dagingmu, siongon ganjang ni ulos on ma hamuna, ganjang umurmu godang rezekimu songon godangni rambu ni uloson. “seperti ulos panjang inilah kamu memberikan kehangatan pada badan kamu, panjang umur kamu berdua, banyak rezeki kamu, seperti banyaknya benang di ulos ini” (Kutipan Wawancara Bapak MS, 20 Maret 2024 di sore hari).

Opung sebagai pengganti orang tua juga dapat menjadi teman bercerita serta rumah bagi *pahoppu*. *Opung* selalu memotivasi *pahoppu* dalam menjalani kehidupan seperti semangat dalam berprestasi. Selain itu, *opung* juga menanamkan kebiasaan baik pada *pahoppu* contohnya disiplin dan tepat waktu terlebih saat mengerjakan sesuatu yang menjadi tanggung jawab *pahoppu*. Peran *opung* sebagai pemberi inspirasi ini juga erat hubungannya dengan peran mewariskan silsilah yaitu, menceritakan kisah-kisah masa lalu yang dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi *pahoppu* dalam kehidupan. Peran *opung* sebagai pemberi inspirasi dan motivasi ini sangatlah penting dalam perkembangan emosional *pahoppu*.

Fungsi Edukatif (Pendidikan)

Opung sebagai pengganti orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan pada *pahoppu* (Fauzi 2018). Hal ini dilakukan *opung* dengan senantiasa mendukung dan memberikan pendidikan pada *pahoppu*. Keberhasilan dan prestasi yang diraih oleh *pahoppu* tidak lepas dari motivasi dan dukungan dari *opung*. Kurangnya peran orang tua yang didapat oleh *pahoppu* tidak membuatnya terpuruk, *pahoppu* berhasil membuktikan bahwa ia mampu berprestasi dengan dukungan serta motivasi dari *opung*. Berdasarkan uraian diatas, peran *opung* sebagai fungsi edukatif dianggap sudah berhasil karena mampu memberikan serta mendukung *pahoppu* dalam setiap kegiatan dalam bidang pendidikan.



Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Peran *opung* dalam pola asuh *grandparenting* memiliki posisi yakni sebagai pemberi perlindungan. Fungsi perlindungan ini memberikan rasa aman pada *pahoppu*, agar *pahoppu* mampu mengembangkan diri serta mengenal lingkungan luas. Adapun fungsi proteksi terbagi tiga yaitu fisik, mental dan moral. Proteksi fisik ini dilakukan *opung* untuk menjauhkan hal buruk yang mungkin terjadi pada fisik *pahoppu*. Contoh proteksi ini seperti menyediakan hunian yang layak, makanan yang bergizi, memberikan pengobatan saat sakit serta menjauhkan *pahoppu* dari tempat yang berbahaya.

Proteksi mental bertujuan untuk melindungi psikis *pahoppu* agar *pahoppu* terhindar dari rasa trauma, frustrasi juga depresi, sehingga *opung* menjadi tempat keluh kesah *pahoppu*. Proteksi moral ini dilakukan guna menjaga *pahoppu* dari tingkah laku buruk serta memberi dorongan *pahoppu* agar selalu berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal yang biasa dilakukan *opung* pada proteksi moral ialah dengan memberikan motivasi, nasihat serta menjadi teladan yang baik bagi *pahoppu*. *Opung* sebagai pengganti peran orang tua bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan pada *pahoppu*. Perlindungan yang diberikan ini harus mencakup ketiga nilai yaitu fisik, mental, dan moral agar *pahoppu* merasa aman berada dalam pengasuhan *opung*.

Fungsi Ekonomi

Opung memiliki tanggung jawab dalam memenuhi seluruh kebutuhan *pahoppu* dalam menjalankan perannya sebagai orang tua pengganti. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan *opung* dengan bekerja misalnya berkebun dan berdagang. Selain itu, *opung* juga mengajarkan *pahoppu* untuk terlibat dalam pekerjaan *opung*. Melalui cara ini *opung* berharap *pahoppu* dapat mengembangkan kemampuan diri guna meningkatkan kesadaran *pahoppu* mengenai penghasil untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan fungsi ekonomi ini *pahoppu* diharap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *grandparenting* tidak selamanya berdampak negatif pada perkembangan anak. Selaras dengan teori Habitus Pierre Bourdieu, teori ini berkaitan serta dengan selera (*taste*). Teori ini mengungkapkan bahwa lingkungan berpengaruh pada selera individu dalam kehidupannya. Teori Habitus memiliki modal yang dijadikan sebagai faktor terjadinya praktik, 1). Modal kultur, hal ini berkaitan budaya yang ada di lingkungan individu itu tinggal dalam konteks ini berkaitan dengan budaya etnik Batak Toba, 2). Modal sosial, dalam hal ini berkaitan dengan hubungan yang terjalin antarindividu, yaitu hubungan antara *opung* dengan *pahoppu*, 3). Modal ekonomi, berkaitan dengan materi yang dimiliki setiap individu, 4). Modal simbolis yang berasal dari kehormatan. Pada teori ini akan terlihat bagaimana tingkah laku, sikap, dan kemandirian anak

tergantung pada lingkungan dan selera dimana individu tinggal (Bourdieu 2015). Jika *grandparenting* ini didukung dengan keempat modal teori Habitus, maka pengasuhan *opung* dinggap berhasil dan berdampak positif terhadap perkembangan *pahoppu*.

KESIMPULAN

Grandparenting dalam keluarga etnik Batak Toba ini dilakukan dengan memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan dan aturan yang diberikan *opung*. Pada hal ini jenis pola asuh yang sesuai ialah permisif dan demokratis. Pola asuh permisif dapat menimbulkan dua kepribadian pada anak, yaitu manja dan tertutup. Pola asuh demokratis menimbulkan pribadi anak yang mandiri dan mudah bergaul. Fenomena *grandparenting* yang terjadi di Desa Bp. Mandoge termasuk dalam tipe *involved*. Pada tipe ini *opung* tinggal bersama *pahoppu* tanpa adanya orang tua sehingga tanggungjawab sepenuhnya diambil alih *opung*.

Opung dalam memberikan pengasuhan tentu memiliki peran sebagai agen sosialisasi nilai dan norma. *Opung* juga berperan sebagai agen dalam melestarikan nilai budaya etnik Batak Toba. Selanjutnya *opung* sebagai pengganti orang tua *opung* juga memberikan kasih sayang, edukasi, perlindungan dan ekonomi pada *pahoppu*. Hal ini dilakukan *opung* agar *pahoppu* tetap merasakan pengasuhan yang baik meskipun bukan dari orang tuanya. *Grandparenting* yang diberikan pada etnik Batak Toba masih melekat pada nilai-nilai budaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa *grandparenting* tidak selamanya berdampak negatif, hal ini dilihat dari lingkungan, pengasuhan dan waktu yang didapat oleh anak,

DAFTAR PUSTAKA

- Baduri & Prihati. 2021. *Modul Pengasuhan Anak Laki-Laki dan Perempuan Etnis Batak Toba Berdasarkan Umpasa*. 1 ed. diedit oleh W. Prayogi. Medan: Economics And Business (E&B) Publishing.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Dhiu, Konstantinus Dua, dan Yasinta Maria Fono. 2021. "Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9(3):342. doi: 10.23887/paud.v9i3.40910.
- Eriyanti, Ishvi Oktavenia, Heryanto Susilo, dan Yatim Riyanto. 2019. "Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 3(1):9–16. doi: <https://doi.org/10.26740/jpus.v7n2>.
- Fauzi, Muahfudh. 2018. *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Hardani, et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Kholifa, Resha, dan Misrah. 2024. "Peran Grandparenting Dalam Mendukung Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia." 8(2):787–94. doi: 10.31316/gcouns.v8i2.5771.
- Kusumawardani, Cindy Tri, dan Puji Yanti Fauziah. 2020. "Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1024–34. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.620.
- Lexy J. Moleong. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Ach Nurholis. 2023. "Grandparenting dalam Pembentukan Sikap Spiritual Islami Anak." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 17(01). doi: <https://doi.org/10.32806/jf.v17i01>.
- Mukminah, Mukminah, dan Uswatun Hasanah. 2022. "IMPLIKASI PSIKOLOGIS POLA ASUH GRANDPARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(3):2580–87. doi: 10.58258/jime.v8i3.3783.

- Nufus, H., dan L. Adu. 2020. *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Pagarwati, Lia Dwi Ayu, dan Arif Rohman. 2020. "Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1229–39. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.831.
- Parinduri, Muhammad Abrar. 2020. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22(3):257–69. doi: 10.14203/jmb.v22i3.1075.
- Rahman, Mhd Habibu. 2020. "Orang Tua Multi Etnik Di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 6(2):173. doi: 10.24235/awlad.v6i2.6311.
- Rahmatullah, Azam Syukur, Kamsih Astuti, Idi Warsah, Suyatno Suyatno, dan Jaenullah Jaenullah. 2023. "Exploring the Role of Grandparenting in Enhancing the Positive Mental Health of Children from External Migrant Worker Families." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6(1):83–98. doi: 10.25217/igcj.v6i1.3281.
- Rahmatullah, Azam Syukur, dan S. Suyatno. 2020. "The experiences of grandparenting in indonesia." *Universal Journal of Educational Research* 8(11):5589–98. doi: 10.13189/ujer.2020.081163.
- Resdati. 2022. "Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan." *Sosial Budaya* 19(1):58–63. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.16624>.
- Ritonga, Sakti. 2023. "BATAK PARDEMBANAN: Social Construction and the Choice of Malay-Islamic Identity." *Sosiologi Agama, Surabaya* 17(2). doi: <http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2023.172.01>.
- Setyo Prabowo, D., Intan Rahmawati, dan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Botolambat 03 Batang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8(1):15–23. doi: <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.21349>.
- Sianturi, Ester Delima, dan Muhammad Yunus. 2023. "The Symbolic Meaning of Ulos in The Implementation of Weddings in The Toba Batak Community in Banda Aceh." 7(3):182–85. doi: 10.33086/cdj.v7i3.5198.
- Sidiq & Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Vol. 53. Ponorogo: Cv. Nata Karya.
- Siregar, Mangihut. 2022. "Tradisi Bona Taon Suku Batak Toba Di Perkotaan: Antara Kekerabatan Dan Citra." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 24(1):81. doi: 10.25077/jantro.v24.n1.p81-89.2022.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tandiallo, Rahmatika Sidar, Rohmah Rifani, dan Dian Novita Siswanti. 2022. "Kesejahteraan Psikologis pada Lansia yang Merawat Cucu." *Sultra Educational Journal* 2(2):99–106. doi: 10.54297/seduj.v2i2.272.
- Tobing, D. S. 2022. "Anakkon hi do hamoraon di au: Fresh graduate career planning for the Batak Toba tribe." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* 5(4):29791–801. doi: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7134.29791>.
- Wahab, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti. 2021. "Gambaran pola asuh grandparenting." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1(2):44–56. doi: <https://doi.org/10.26858/jtm.v1i2.25543>.
- Zakaria, Muhammad Rizky Alif. 2019. "Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek Temporary role for children caring from parents to grandmother and grandfather." *Dialektika* 14(2):120–25. doi: <https://e-journal.unair.ac.id/DIALEKTIKA/article/view/19348>.